

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan pokok dalam ajaran Islam, jika dihayati secara mendalam sesungguhnya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak atau beretika. Hal ini, setidaknya telah diakui oleh Fazlur Rahman dan Syafi'i Ma'arif. Menurut Fazlur Rahman, tujuan sentral dari Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup dimuka bumi dengan adil dan diasaskan pada etika atau akhlak yang mulia (Rahman, 2018: 56). Sedangkan bagi Syafi'i Ma'arif, Islam sangat menekankan pentingnya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan peradaban, dimana prinsip moral atau akhlaq menjadi asasnya yang fundamental (Ma'arif, 2014: 20).

Moralitas (akhlak) sebagai hal terpenting dalam kehidupan. Nilai akhlak mulia menjadi inti dari makna kehidupan baik pribadi, bangsa dan negara. Peradaban suatu negara dinilai dari karakteristik perilaku masyarakatnya. Poin utama gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo sejak tahun 2016 rekonstruksi dan penguatan nilai karakter bangsa (akhlak mulia) diilhami semangat filosofis ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Dunia pendidikan merupakan basis utama dalam

pengembangan dan penguatan karakter bangsa menuju era generasi emas 2045.

Namun demikian, persoalan pendidikan karakter bangsa ini, kini menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan yang tertuang dalam berbagai tulisan baik dimedia cetak maupun media elektronik. Beberapa data tentang tindakan tidak terpuji atau tidak berakhlak mulia atau karakter siswa yang tidak baik, yang melibatkan ranah pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut;

*Pertama*, kasus Ahmad Budi Cahyono, seorang guru kesenian SMAN 1 Torju Kabupaten Sampang yang meninggal dunia setelah dipukuli oleh siswanya sendiri. *Kedua*, Siswa SMA Negeri 1 Kubu Raya, Kalimantan Barat, yang memukul gurunya sendiri Bu Rahayu dengan menggunakan kursi. Kejadian ini dipicu karena sang siswa nilai yang diberikan Bu Rahayu rendah, sehingga berakibat dirinya tidak naik kelas. *Ketiga*, pada tahun 2016 lalu beredar video anak kecil yang menantang seorang guru ketika sedang diperingatkan dan dinisepati. Ia terus menatap tajam gurunya sembari membusungkan dada. Murid tersebut sempat mengatakan: “lawan badan aku.” Tidak ketinggalan siswa SD tersebut juga mengatai gurunya monyet. Sang Guru akhirnya meninggalkan siswanya sambil mengatakan anak tersebut agar sekolah di hutan. Anak tersebut justru menyorakkan kata “Huu” kepada gurunya. *Keempat*, kini pelakunya bukan lagi siswa, tetapi orang tua siswa sendiri. Dilansir dari Tribun Manado, nahas menimpa kepala sekolah SMP 4 Lolak, Astri Tampi (57), warga Desa Labuan Uki, Kecamatan Lolak,

Kabupaten Bolmong. Ia telah dianiaya oleh DP alias Mart (41) (Tribunnews, 2018).

Budaya perkelahian antar siswa masih menjadi isu klasik. Masalah perilaku siswa menjadi semakin kompleks. Beberapa siswa berani memermalukan gurunya di kelas, berkelahi, bahkan memarahi gurunya, dan mengajak sang guru berkelahi. Beberapa orang memukuli gurunya sampai mati. Fenomena ini meresahkan, karena generasi sekarang menentukan masa depan negara. Penguatan pendidikan karakter sepertinya sudah lenyap dari dunia pendidikan. Guru besar Universitas Indonesia (UI) di departemen psikologi Hamdi Muluk mengatakan penyebab turunnya karakter atau budaya penghormatan siswa terhadap guru adalah kekeliruan dan kelalaian (www.psikologi.ui.ac.id, 2019).

Lembaga pendidikan menjadi salah satu sentral persemaian nilai-nilai akhlak mulia bagi bangsa. Hal ini sejalan dengan gagasan Nabi Muhammad SAW menanamkan keimanan pada umat sebagai nilai dasar pembentukan karakter hingga tingkat insankamîl. Kesempurnaan manusia dimulai dengan kesempurnaan pribadi, karena dengan begitu akan mampu menumbuhkan masyarakat yang adaptif, sehingga berdampak pada sebuah kesempurnaan akhlak manusia. Dalam Islam pendidikan akhlak bukan hanya mengajarkan umat manusia tentang membangun sebuah peradaban, namun juga mengajarkan umat manusia untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk bertaqwa, berperilaku baik, berperilaku baik, memiliki adat istiadat mulia. Pemahaman yang *komprehensif* tentang kehidupan dan perilaku ilmiah

dimiliki Islam. Sains atau ilmu pengetahuan adalah kesatuan hidup yang tak terpisahkan. Karena itu Islam percaya bahwa orang-orang terbaik adalah mereka yang mampu menguasai sebanyak mungkin cabang dan dapat melakukannya dalam hidup. Di antara para genius Islam, yang mampu mengendalikan berbagai ilmu dan dapat mencapai tujuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Studi ini sangat penting, mencoba mengungkapkan ide pokok KH. Ahmad Dahlan menelaahnya dan menemukan bahwa hal itu terkait dengan pendidikan akhlak atau moral sebagai dasar penguatan Indonesia berdasarkan rencana yang digagas pemerintah berupa gerakan nasional revolusi mental, salah satu sarana memperkuat pendidikan karakter bangsa Indonesia. Alasan utama peneliti memilih untuk mencari gagasan KH. Ahmad Dahlan memiliki banyak alasan dasar.

Pertama, pengaruh. KH. Ahmad Dahlan adalah prototipe figur aksi, sehingga pantas untuk meninggalkan berbagai amal dengan tepat. Untuk menelusuri konsep KH. Ahmad Dahlan harus menyebutkan bagaimana dia mendirikan sistem pendidikan. Yaitu bekerjasama dengan zakat di bidang pendidikan. Bisa dikatakan Ahmad Dahlan adalah contoh generasi masyarakat yang sadar akan tantangan yang dihadapi Islam, yaitu kaum muslimin yang telah ditinggalkan dalam bidang pendidikan. KH. Ahmad Dahlan berpikir dari generasi penerus, mereka selalu bisa menjadi generasi muslim yang memiliki perlawanan kuat terhadap Islam. Oleh karena itu, ketika rasa sakitnya meningkat pada awal tahun 1923, KH. Ahmad Dahlan



memberikan beberapa wasiat dan nasehat yaitu masalah pendidikan akhlak yang mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan Islam disebabkan oleh kemunduran dan jatuhnya watak (akhlak), Ahmad Dahlan berpesan, “...sebab itulah aku perlu memperbanyak amal dan berjuang bersama dengan anak-anakku sekalian guna menegakkan kembali semua urusan (akhlak dan moral.pen) yang sudah lama bengkok” (Salam, 2009: 139).

Kedua, keunikan. Perjalanan dan pengalaman hidup KH. Ahmad Dahlan dari seseorang yang hidup dalam tradisi Jawa dilingkungan keraton Yogyakarta menjadi sosok manusia terpelajar serta membawa nilai-nilai kehidupan di masyarakat dengan prestasi yang sangat cemerlang, setelah menimba ilmu diluar Jawa mendirikan perserikatan Muhammadiyah. Kepedulian Ahmad Dahlan kepada sesama adalah bukti bahwa pengabdian hidupnya untuk dakwah dan membesarkan Muhammad.

Ketiga, relevansi pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dengan konteks kekinian. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan banyak mengandung pendidikan akhlak, oleh karena itu, ajarannya memiliki makna praktis dalam memecahkan masalah keumatan dan kebangsaan, khususnya masalah karakter relegius, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kemandirian sebagai bentuk akibat dari perubahan dan globalisasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian peneliti, maka penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan terutama masalah akhlak KH. Ahmad Dahlan serta relevansinya bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia khususnya relegius, gotong royong, mandiri, nasionalisme dan integritas.

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

Fokus pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai mana dibawah ini:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan bagi proses penguatan pendidikan karakter di Indonesia?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan.
2. Memberikan analisis mengenai konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya bagi proses penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah pasti mengandung segi kemanfaatan, adapaun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Riset pemikiran KH. Ahmad Dahlan harapannya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan perkembangannya dalam kaitannya dengan pendidikan keislaman khususnya dalam menjabarkan konsep pendidikan akhlak KH. Ahmad Dahlan.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi pemerintah, dapat menjadi salah satu rujukan dalam mengoptimalkan dan menggali konsep pendidikan karakter.
- b. Bagi sekolah, bermanfaat dalam lebih mudah mengaktualisasikan di sekolah/madrasah masing-masing dengan konsep yang jelas.
- c. Bagi siswa, lebih mudah dalam mengambil ibrah atau pelajaran untuk selanjutnya diterapkan di kehidupan sehari-hari.